

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan pada abad 21 menuntut manusia menjadi insan yang memiliki kompetensi yang baik dalam berpikir, memanfaatkan teknologi, dan cakap secara sosial. Pembentukan insan yang berkualitas ini dilakukan melalui pendidikan. Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Dengan mengembangkan potensi diri peserta didik merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>2</sup> Dengan adanya interaksi yang terjadi, diharapkan akan menghasilkan perubahan pada perilaku peserta didik. Tujuan pembelajaran dibedakan atas beberapa kategori sesuai dengan perilaku yang menjadi sasarannya. Tujuan pendidikan terdiri atas tiga ranah kemampuan intelektual, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>3</sup> Ketiga ranah ini harus

---

<sup>1</sup> Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: David McKay Company, 2001), p. 258.

dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran yang ada di kelas sehingga guru harus mampu mengkondisikan lingkungan belajar yang baik.

Ranah afektif yang berhubungan erat dengan sikap merupakan ranah yang tidak kalah penting untuk dikembangkan sejak anak usia dini. Pendidikan nilai dan karakter pada anak usia dini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya ke depan. Sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter pada anak. Berdasarkan Pasal 3 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan pada anak adalah nilai peduli lingkungan. Pengembangan sikap ini sangat penting dilakukan mengingat lingkungan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang juga dapat memengaruhi keberlangsungan hidupnya. Kepedulian lingkungan akan berdampak baik pada lingkungan tersebut dan membawa keuntungan bagi manusia.

Sikap peduli lingkungan dapat didefinisikan sebagai keyakinan dan perilaku yang dimiliki individu berkaitan dengan alam dan masalah lingkungan.<sup>4</sup> Seseorang dengan sikap peduli lingkungan akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sehingga selalu berupaya untuk melindungi lingkungan, termasuk keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya. Selain keyakinan dan perilaku individu, sikap peduli lingkungan juga diartikan sebagai sikap mencegah kerusakan alam dan lingkungan sekitar disertai upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi sebelumnya.<sup>5</sup> Dewasa ini, permasalahan lingkungan sudah menjadi rahasia umum yang tidak hanya dialami oleh suatu negara, tetapi dunia internasional. Oleh karena itu, dibutuhkan individu dengan kepedulian lingkungan yang tinggi guna menjadi bagian dalam mengatasi permasalahan lingkungan tersebut.

---

<sup>4</sup> Nicole V. DeVille, *et al.* Time Spent in Nature is Associated with Increased Pro-Environmental Attitudes and Behaviors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. July 2021, Volume 18, Issue 14, p. 299.

<sup>5</sup> U. Yampap, *et al.* Application of the Method of Outdoor Study to Improve Environment Care Attitude Class IV Elementary School. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 2019, Volume 343, Issue 012246, p. 3.

Sikap peduli lingkungan adalah kesediaan seseorang yang diwujudkan dengan aksi-aksi guna memelihara dan meningkatkan kualitas lingkungan sekitar.<sup>6</sup> Jika sikap ini dinyatakan sebagai aksi-aksi, maka peserta didik yang peduli akan lingkungannya akan senantiasa melakukan aksi nyata pelestarian lingkungan. Selanjutnya, sikap peduli lingkungan juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kerelaan yang timbul dalam diri seseorang untuk mengambil tindakan nyata dengan melindungi, merawat, memelihara, dan meningkatkan kualitas suatu lingkungan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dengan adanya sikap ini diharapkan peserta didik sejak masih duduk di bangku sekolah dasar pun sudah memiliki kesadaran dalam rangka merawat dan memelihara lingkungan serta berupaya memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi dewasa ini.

Idealnya, peserta didik yang memiliki kepedulian pada lingkungan akan menunjukkan sikap dan aksi positifnya terhadap lingkungan sekitar. Indikator seseorang yang memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan ditunjukkan dengan kerja kerasnya melindungi alam, berinisiatif untuk menjaga lingkungan, menghargai kesehatan dan kebersihan, bijaksana dalam menggunakan sumber daya alam, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.<sup>8</sup> Sikap peduli lingkungan merupakan salah satu sikap yang memiliki kontribusi besar dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Namun, masalah mengenai lingkungan yang terjadi dewasa ini menunjukkan rendahnya pengimplementasian sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya, permasalahan pencemaran lingkungan di Indonesia masih menjadi isu yang tidak henti-hentinya diperbincangkan.

---

<sup>6</sup> Muslim, dkk. Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di MAS Al-Islam Petala Bumi. *El-Jughrafiyah*. Agustus 2021, Volume 1, Nomor 1, p. 53.

<sup>7</sup> Paloma Humana and Rahmat. Contextual Teaching Learning in the Development of a Student's Environmental Care Attitude During the Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*. 2022, Volume 636, p. 279.

<sup>8</sup> Elvera R. R., Eddy N., dan Gus L. Hubungan antara Kecerdasan Naturalis dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gugus Harapan Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*. Januari 2019, Volume 3, Nomor 1, p. 11.

Di Indonesia khususnya DKI Jakarta, masalah sampah selalu menjadi masalah lingkungan utama yang sangat memprihatinkan. Gunung sampah di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang, Bekasi semakin hari semakin tinggi. Hal ini dikarenakan jumlah sampah yang dibuang dari Jakarta ke TPST Bantar Gebang mencapai 7.500-7.800 ton setiap harinya.<sup>9</sup> Banyaknya jumlah penduduk yang tinggal di DKI Jakarta dengan pola hidup konsumtif serta rendahnya keseriusan Pemerintah dan masyarakat dalam mengelola sampah menjadi faktor utama permasalahan ini tidak kunjung usai. Permasalahan sampah tersebut menjadi bukti rendahnya kepedulian lingkungan alam masyarakat sekitar. Padahal dari sampah yang ada dapat menimbulkan masalah baru, seperti munculnya penyakit (diare, disentri, malaria, cacangan, kaki gajah, demam berdarah), penurunan kualitas udara global dan efek rumah kaca, serta terjadinya bencana seperti banjir dan longsor.<sup>10</sup>

Rendahnya kesadaran dalam menjaga lingkungan yang banyak ditemukan saat ini merupakan bentuk pembiasaan buruk yang dibawa sejak usia dini. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Juni Siskayanti dan Ika Chastanti (2022) yang menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan peserta didik SD Negeri 20 Bilah Barat masih tergolong rendah sebesar 37,38% untuk indikator pengetahuan jenis sampah dan 45,27% untuk indikator pengetahuan konsep *Reduce, Reuse, Recycle* (3R).<sup>11</sup> Padahal pengetahuan akan pengelolaan sampah menjadi dasar utama untuk mendorong peserta didik peduli akan lingkungan sekitar. Pembentukan sikap dan karakter yang baik harus dilakukan sejak anak usia dini ataupun duduk di bangku sekolah dasar. Hal ini dikarenakan pada anak usia tersebut lebih mudah untuk membentuk karakter dan mampu

---

<sup>9</sup> CNN Indonesia, *Timbunan Sampah di Bantargebang 40 Meter, Setara Gedung 16 Lantai*, 2022, (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220628123659-20-814459/timbunan-sampah-di-bantargebang-40-meter-setara-gedung-16-lantai>), p. 1. Diunduh tanggal 23 September 2023.

<sup>10</sup> Buyung Pangestu, dkk. Pengaruh Sampah terhadap Berbagai Aspek di Tulungagung. *Yudhistira: Jurnal Yurisprudensi, Hukum, dan Peradilan*. Juni 2023, Volume 1, Nomor 1, pp. 60-61.

<sup>11</sup> Juni Siskayanti dan Ika Chastanti. Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 2022, Volume 6, Nomor 2, p. 1511.

menyerap perilaku lebih cepat dari lingkungannya. Oleh karena itu, pembiasaan karakter baik, seperti jujur, mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli lingkungan di masa kanak-kanak akan berdampak pada karakternya di masa depan.

Pada kenyataannya, pada jenjang pendidikan sekolah dasar pun masih banyak ditemukan permasalahan rendahnya kesadaran atau sikap peduli lingkungan pada diri peserta didik. Berdasarkan hasil observasi lingkungan sekolah dan perilaku peserta didik yang dilakukan di SD Negeri Gondangdia 01 Pagi, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat selama lima hari dari hari Senin tanggal 4 September 2023 sampai dengan hari Jumat tanggal 8 September 2023 masih ditemukan peserta didik, terutama kelas tinggi memiliki kepedulian akan lingkungan yang rendah.<sup>12</sup> Sangat disayangkan sekali mengingat sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang mendapatkan penghargaan adiwiyata tingkat provinsi pada tahun 2021 lalu.

Hasil observasi yang dilakukan di dalam dan halaman kelas VA dari hari Rabu tanggal 6 September 2023 sampai dengan hari Jumat tanggal 8 September 2023 menunjukkan perilaku beberapa peserta didik yang masih suka membuang sampah tidak pada tempat sampah yang tersedia, menaruh sampah kertas atau bekas makanannya di kolong meja, mengabaikan sampah yang berserakan di depan kelas, tidak menyiram kloset dengan bersih sesudah buang air, dan kurangnya pengetahuan tentang memilah sampah. Hal ini membuat masih ditemukan adanya sampah-sampah kecil bekas makanan (seperti permen, *styrofoam*, sedotan minuman, dan makanan ringan) di kelas dan halaman, serta banyak ditemukan sampah kertas dan plastik di kolong meja peserta didik. Padahal sudah tersedia tempat sampah di setiap kelasnya. Selain itu, toilet dan sampah-sampah bekas kegiatan atau acara sekolah terbiasa dibersihkan

---

<sup>12</sup> Hasil Observasi Lingkungan Sekolah dan Perilaku Peserta Didik di SD Negeri Gondangdia 01 Pagi pada tanggal 4-8 September 2023.

oleh petugas sekolah sehingga kesadaran peserta didik dalam membersihkan lingkungan sekolah rendah.<sup>13</sup>

Selanjutnya, observasi tersebut didukung oleh hasil kuesioner *pretest* yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2024 mengenai rendahnya sikap peduli lingkungan peserta didik. Berdasarkan hasil kuesioner ditemukan bahwa sikap peduli lingkungan peserta didik kelas VA SD Negeri Gondangdia 01 Pagi hanya sebesar 21% atau 6 dari 29 peserta didik yang mendapatkan skor  $\geq 80$ .<sup>14</sup> Hasil analisis kuesioner juga menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang menyatakan ketidaksetujuannya pada contoh sikap peduli lingkungan, seperti melaksanakan piket kelas, menyapu halaman sekolah, membuang sampah pada tempat sampah yang sesuai jenisnya, mendaur ulang sampah plastik sekali pakai, membawa wadah dari rumah untuk mengurangi penggunaan plastik, membuat alat penjernihan air sederhana, membersihkan toilet sekolah, melakukan kegiatan penghijauan, menghemat air, mengenal nama-nama tanaman obat keluarga (toga), dan sebagainya. Rendahnya persentase yang ada mengartikan bahwa kepedulian peserta didik pada lingkungan masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VA serta pembina pramuka di SD Negeri Gondangdia 01 Pagi, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat pada hari Rabu tanggal 13 September 2023 menyebutkan bahwa faktor penyebab masih rendahnya sikap peduli lingkungan peserta didik di sekolah tersebut adalah kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan kelas.<sup>15</sup> Perilaku tidak baik peserta didik yang tidak mengindahkan kebersihan lingkungan kelas dan sekolah merupakan perwujudan sikap egoisme anak yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Contohnya, ketika ada sampah di lantai, tetapi peserta didik merasa itu bukan sampah mereka sehingga sampah tersebut hanya dibuang jika diminta oleh guru

---

<sup>13</sup> Hasil Observasi Kelas VA di SD Negeri Gondangdia 01 Pagi pada tanggal 6-8 September 2023.

<sup>14</sup> Hasil Kuesioner Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Kelas VA SD Negeri Gondangdia 01 Pagi pada tanggal 5 Maret 2024.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara Guru Kelas VA dan Pembina Pramuka SD Negeri Gondangdia 01 Pagi pada tanggal 13 September 2023.

saja. Ini menunjukkan kesadaran peserta didik akan kebersihan lingkungan masih rendah. Guru juga mengatakan sudah menegur peserta didik yang membuang sampah sembarangan di kelas, namun hal sama terulang lagi oleh peserta didik.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan rendahnya sikap peduli lingkungan pada peserta didik sekolah dasar yang meliputi tingkat pengetahuan dan kesadaran peserta didik tentang lingkungan hidup.<sup>16</sup> Proses memperoleh pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan atau pengalaman. Oleh karena itu, untuk bisa memiliki pengetahuan akan lingkungan hidup, seorang anak harus melalui proses pendidikan baik formal maupun nonformal serta proses pengalaman melalui realitas yang dialami anak pada kondisi tertentu. Pengetahuan yang tinggi terhadap lingkungan dapat memudahkan peserta didik menyerap serta menerima informasi dengan saksama dan pemikiran yang rasional. Hal tersebut digunakan untuk menerapkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, terdapat faktor yang menghambat penanaman sikap peduli lingkungan peserta didik sekolah dasar yang terdiri atas faktor internal (dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (dari luar diri peserta didik).<sup>17</sup> Faktor internal penghambat sikap peduli lingkungan peserta didik adalah kurangnya kesadaran peserta didik dalam hal kepedulian lingkungan dan rendahnya pengetahuan peserta didik tentang lingkungan, seperti peserta didik belum mampu memilah sampah sesuai jenisnya. Kemudian, faktor eksternal penghambat sikap peduli lingkungan adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, seperti minimnya persediaan tempat sampah serta kurangnya kerja sama sekolah dan orang tua dalam pembinaan sikap peduli lingkungan.

---

<sup>16</sup> Firdina H. A., Aditya R., dan Eva A. W. Analisis Pemahaman Masyarakat Telang, Kamal terhadap Kesadaran akan Kepedulian Lingkungan. *Jurnal Natural Science Research*. 2022, Volume 5, Nomor 2, p. 139.

<sup>17</sup> Nofriza E., Refli S. B., dan Yanti F. Implementasi Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Lolong Belanti Padang. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. Agustus 2020, Volume 4, Nomor 2, pp. 7-8.

Kegiatan pembinaan terprogram bagi peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah di SD Negeri Gondangdia 01 Pagi memang masih kurang. Hal ini dapat terlihat dari belum adanya jadwal khusus untuk kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, seperti program jumat bersih atau operasi semut. Kesadaran guru kelas dalam melakukan kegiatan kebersihan rutin di kelas juga hanya sebatas menyapu dan mengepel lantai saja, padahal masih banyak sampah berserakan di dalam maupun halaman kelas.

Selain keluarga, sikap peduli lingkungan juga harus ditumbuhkembangkan dalam sistem pendidikan. Sekolah menjadi media yang paling efektif dalam membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan. Sekolah dapat menyelenggarakan penguatan pendidikan karakter (PPK), termasuk sikap peduli lingkungan dengan menerapkan pendekatan berbasis kelas dan budaya sekolah. Pendekatan berbasis kelas dilakukan dengan mengintegrasikan nilai karakter peduli lingkungan dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran yang sesuai dengan isi kurikulum serta merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik. Kemudian, pendekatan berbasis budaya sekolah dilakukan dengan menekankan pada pembiasaan nilai karakter peduli lingkungan dalam keseharian sekolah; memberikan keteladanan antarwarga sekolah; membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah; serta memberikan ruang bagi peserta didik mengembangkan potensinya melalui kegiatan ekstrakurikuler.<sup>18</sup>

Pembinaan sikap peduli lingkungan dapat digalakkan pihak sekolah dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas (intrakurikuler) maupun luar kelas (ekstrakurikuler). Seorang guru sudah seharusnya memiliki kompetensi pedagogik sehingga mampu mengelola pembelajaran di dalam kelas serta memberikan pemahaman dan wawasan mengenai kepedulian terhadap lingkungan. Namun, mengingat pembentukan watak dan karakter

---

<sup>18</sup> Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Milenial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), p. 41.

tidak hanya terjadi di dalam kelas, guru juga harus mempersiapkan diri guna menjadi pembina berbagai ekstrakurikuler di sekolah dalam rangka mewujudkan peserta didik yang tangguh dan berkepribadian luhur. Ada beragam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter, seperti kegiatan olahraga, kesenian, pramuka, pecinta lingkungan, pelayanan sosial, klub membaca, pers siswa, menjaga kualitas lingkungan sekolah, kelompok-kelompok minat di sekolah, atau melakukan penghijauan di daerah yang gersang.

Salah satu mata kuliah di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang memberikan bekal kepada mahasiswa sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah mata kuliah Pendidikan Kepramukaan. Mata kuliah ini didesain dalam kegiatan kuliah di kelas berupa kegiatan di alam terbuka dengan kegiatan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD). Luaran dari kegiatan KMD bagi mahasiswa adalah calon guru tersebut mampu menjadi pembina pramuka tingkat siaga, penggalang, penegak dan pandega.<sup>19</sup> Dengan demikian, sebagai pembina pramuka nantinya mahasiswa akan menggunakan metode kepramukaan dalam proses latihan kepramukaan guna menghasilkan pramuka siaga, pengalng, penegak dan pandega yang berkarakter, berkebangsaan, berkecakapan hidup, dan peduli lingkungan sesuai dengan jenjangnya.

Penanaman sikap peduli lingkungan dapat dilakukan salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Ekstrakurikuler kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib di sekolah yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai gerakan pramuka dalam pembentukan kecakapan hidup, kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.

---

<sup>19</sup> Andista Candra Yusro dan Novi Triana Habsari. Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar ( KMD ) dengan Model Segmental untuk Calon Guru SD. *Birokrasi Pancasila: Jurnal Pemerintahan, Pembangunan, dan Inovasi Daerah*. Januari 2019, Volume 1, Nomor 1, pp. 34–36.

Kata pramuka merupakan singkatan dari praja muda karena. Kepramukaan adalah proses pendidikan luar sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak.<sup>20</sup> Pendidikan pramuka diartikan sebagai pendidikan sepanjang hayat yang merupakan pelengkap pendidikan sekolah dan keluarga guna mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, kemantapan mental, fisik, pengalaman, keterampilan, dan rasa sosial spiritual.<sup>21</sup> Dengan adanya kepramukaan, diharapkan dapat terbentuk peserta didik dengan kepribadian dan akhlak yang baik, tertanam semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan bela negara, mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, serta calon pemimpin bangsa yang andal di masa depan.

Dalam kurikulum 2013, pendidikan kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib di sekolah. Ekstrakurikuler kepramukaan menjadi wahana penguatan (*reinforcement*) sikap dan kecakapan hidup yang akan timbul dalam diri peserta didik, seperti rasa memiliki, saling tolong menolong, mencintai tanah air, dan menyayangi alam sekitar.<sup>22</sup> Melalui pengalaman nyata yang diperoleh pada ekstrakurikuler kepramukaan akan mendorong proses pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih cepat. Kepramukaan juga memberikan peserta didik keterampilan guna mempersiapkan diri menghadapi tantangan hidup dengan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>23</sup> Jiwa kepemimpinan peserta didik akan dibentuk melalui kegiatan kepramukaan yang menyenangkan bersama teman sebayanya.

---

<sup>20</sup> Lukman Asha, *Pendidikan Pramuka* (Curup: Lembaga Penerbit dan Percetakan (LP2) STAIN Curup, 2015), p. 2.

<sup>21</sup> *Ibid*, p. 2-3.

<sup>22</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2018), p. 4.

<sup>23</sup> Adults in Scouting, *The Scoutship a Compass to Adult Volunteers* (Kuala Lumpur: World Scout Bureau Inc., 2020), p. 8.

Pendidikan kepramukaan mempunyai peran yang besar dalam meningkatkan kepedulian lingkungan peserta didik melalui pencapaian nilai-nilai kepramukaan pada Syarat-Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang merupakan syarat kecakapan yang wajib dimiliki oleh setiap anggota pramuka guna memperoleh tanda kecakapan umum. SKU disusun menurut pembagian golongan usia pramuka meliputi golongan siaga, penggalang, penegak, dan pandega. Dalam SKU pramuka penggalang memuat beberapa butir tentang pencapaian nilai kepramukaan di bidang lingkungan, seperti pengetahuan tentang penghijauan, mengenal, memilah, dan mengolah sampah, penjernihan air, serta memelihara kebersihan diri dan lingkungan.<sup>24</sup> Oleh karena itu, secara tidak langsung untuk mencapai tanda kecakapan umum tersebut anggota pramuka harus bisa menyelesaikan syarat dalam butir-butir SKU, termasuk butir yang berisi materi tentang lingkungan. Dengan demikian, diharapkan akan terbentuk karakter-karakter kepedulian lingkungan dan alam sekitar pada peserta didik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erna Heryanti, Nurdin Matondang, dan Diana Ambar Wati (2016), yaitu tentang “Hubungan antara Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dengan Sikap Kepedulian Lingkungan Hidup (Studi Korelasional di SMA Negeri 88 Jakarta)” menyatakan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,544 kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan sikap peduli lingkungan hidup bernilai sedang dengan kontribusi sebesar 29,5%.<sup>25</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Opi Nur Sopiatur, Aripin, dan Siti Fadjarajani (2021), yaitu tentang “Aktivitas Gerakan Pramuka dalam Meningkatkan Pengetahuan Lingkungan dan Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan (Studi Kasus di Kampung Pramuka Kecamatan

---

<sup>24</sup> Syarat-Syarat Kecakapan Umum (SKU) Pramuka Golongan Penggalang.

<sup>25</sup> Erna H., M Nurdin M., dan Diana A. W. Hubungan antara Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dengan Sikap Kepedulian Lingkungan Hidup (Studi Korelasional di SMA Negeri 88 Jakarta). *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*. 2016, Volume 9, Nomor 2, pp. 56-58.

Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya)” menyatakan bahwa aktivitas gerakan pramuka di kampung tersebut mengandung unsur lingkungan yang mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap peduli lingkungan. Kegiatan seperti gotong royong dalam penataan lingkungan, kegiatan jum’sih (Jumat bersih), kegiatan Wirakarya, Saka Tarunabumi di bidang krida perkebunan, Saka Wirakartika di bidang krida penanggulangan bencana alam, Saka Bhakti Husada, Saka Kalpataru, dan Saka Wanabakti membentuk rasa ingin memiliki, memelihara, dan mengembangkan daerah dengan sikap mandiri masyarakat Kampung Pramuka Kecamatan Cigalontang yang sadar akan kebersihan lingkungan.<sup>26</sup>

Ekstrakurikuler kepramukaan menjadi kegiatan pendidikan yang dapat membentuk kepribadian, kecakapan hidup, dan mengamalkan nilai-nilai kepramukaan. Dengan adanya ekstrakurikuler ini akan menjadikan peserta didik berkepribadian dan berwatak yang luhur serta tinggi mental, moral, dan budi pekertinya. Banyak kegiatan pramuka yang dilakukan di luar ruangan (*outdoor*) maupun alam bebas menuntut peserta didik berinteraksi dengan alam. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan peserta didik untuk mencintai alam dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Dengan ekstrakurikuler tersebut diharapkan dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan peserta didik. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, peneliti mengambil judul **“Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan pada Siswa Kelas V SD Negeri Gondangdia 01 Pagi Jakarta Pusat”**.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi area dalam penelitian ini adalah ekstrakurikuler kepramukaan siswa kelas V sebagai pramuka penggalang SD Negeri Gondangdia 01 Pagi. Adapun fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

---

<sup>26</sup> Opi N. S., Aripin, dan Siti F. Aktivitas Gerakan Pramuka dalam Meningkatkan Pengetahuan Lingkungan dan Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan (Studi Kasus di Kampung Pramuka Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya). *Journal of Geography Education Universitas Siliwangi*. Juni 2021, Volume 2, Nomor 1, pp. 1–8.

1. Meningkatkan sikap peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler kepramukaan.
2. Meningkatkan karakter dalam pembelajaran luar kelas melalui ekstrakurikuler kepramukaan.

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada peningkatan sikap peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler kepramukaan pada penelitian tindakan anggota pramuka penggalang kelas V SD Negeri Gondangdia 01 Pagi, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ekstrakurikuler kepramukaan dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan anggota pramuka penggalang kelas V di SD Negeri Gondangdia 01 Pagi, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat?
2. Bagaimana ekstrakurikuler kepramukaan dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan anggota pramuka penggalang kelas V di SD Negeri Gondangdia 01 Pagi, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat bagi upaya mutu meningkatkan kualitas karakter atau sikap anak dan memberikan pemikiran teoritis terhadap dunia pendidikan, khususnya mengenai pemanfaatan ekstrakurikuler kepramukaan untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan peserta didik.

## 2. Manfaat secara Praktis

### a. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan sikap kepedulian lingkungan peserta didik dan terbentuk pembiasaan dalam dirinya. Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepekaan peserta didik akan keadaan lingkungan alam sekitar sehingga mampu turut serta dalam mengatasi permasalahan yang sedang marak terjadi di lingkungan.

### b. Bagi Pendidik

Dapat menjadi patokan atau pedoman untuk pendidik ataupun calon-calon pendidik yang akan datang agar dapat memanfaatkan ekstrakurikuler kepramukaan untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan peserta didik di sekolah.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai ekstrakurikuler kepramukaan dan memberikan manfaat untuk penelitian lebih lanjut dalam pemahaman pengaruh ekstrakurikuler kepramukaan terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik.

